



## JURNAL MEDICAL LABORATORY

Halaman Jurnal: <https://ejournal.stikeskesosi.ac.id/index.php/Medlab>  
Halaman Utama Jurnal: <https://ejournal.stikeskesosi.ac.id/>



# Identifikasi Telur Nematoda Usus Pada Feses Anak-anak Di RT09/RW05 Tanjung Duren Selatan

Muhammad Razin Zakin Shiddiq<sup>a</sup>, Zahara Fadilla<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Teknologi Laboratorium Medis, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kesetiakawanan Sosial Indonesia, Jakarta, Indonesia  
e-mail : azzahrafa09@gmail.com  
No Tlp WA : 08998300300

### ABSTRACT

Intestinal nematodes are a group of parasitic worms that cause worm infections. About 24% of the world's population is infected with worms. In Indonesia, cases of helminthiasis spread throughout the region. With an average prevalence of worms of more than 28% with different levels in each region. Worm infection is an infection that many suffer and is found in children. Factors that can cause the risk of worm infection in children is the low level of personal sanitation (healthy clean living behavior). The purpose of this research is to find out whether there is intestinal nematode worm egg infection in the faeces of children in the RT.09 RW.05 Kelurahan Tanjung Duren Selatan, Grogol Petamburan, West Jakarta. This type of research is descriptive analytic. The sample was determined using the inclusion criteria technique through interviews so that 15 stool samples were obtained. Examination was carried out using the native method (*direct slide*). The results showed that 15 samples examined did not find intestinal nematode eggs or were negative, this result was supported by the results of a questionnaire on personal hygiene. In conclusion, the faeces of children living in the RT.09 RW.05 Kelurahan Tanjung Duren Selatan, Grogol Petamburan, West Jakarta are not infected with helminthiasis.

**Keywords:** *intestinal nematodes, worms, personal hygiene*

### ABSTRAK

Nematoda usus merupakan kelompok cacing parasit penyebab infeksi kecacingan. Sekitar 24% dari populasi di dunia terinfeksi kecacingan. Di Indonesia, kasus kecacingan menyebar di seluruh wilayah. Dengan Rata-rata prevalensi kecacingan lebih dari 28% dengan tingkat yang berbeda-beda di tiap daerahnya. Infeksi kecacingan merupakan infeksi yang banyak diderita dan ditemukan pada anak-anak. Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya resiko infeksi kecacingan pada anak adalah rendahnya tingkat sanitasi pribadi (perilaku hidup bersih sehat). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat infeksi telur cacing nematoda usus pada feses anak-anak di wilayah RT.09 RW.05 Kelurahan Tanjung Duren Selatan, Grogol Petamburan, Jakarta Barat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik. Sampel ditentukan dengan teknik kriteria inklusi melalui wawancara sehingga didapatkan 15 sampel feses. Pemeriksaan dilakukan menggunakan metode natif (*direct slide*). Hasil penelitian menunjukkan 15 sampel yang diperiksa tidak ditemukan telur nematoda usus atau negatif, hasil ini didukung oleh hasil kuisisioner tentang higienitas perorangan. Kesimpulannya feses pada anak-anak yang tinggal di wilayah RT.09 RW.05 Kelurahan Tanjung Duren Selatan, Grogol Petamburan, Jakarta Barat tidak terinfeksi kecacingan.

**Kata Kunci:** *nematoda usus, kecacingan, higiene perorangan*

## 1. PENDAHULUAN

Nematoda usus merupakan kelompok cacing parasit penyebab infeksi kecacingan. Infeksi kecacingan adalah salah satu infeksi yang paling umum di seluruh dunia dengan perkiraan 1,5 miliar orang yang terinfeksi atau 24% dari populasi dunia dan lebih dari 880 juta anak membutuhkan pengobatan penyakit akibat parasit ini (WHO, 2023). Prevalensi kecacingan masih tinggi terutama di daerah beriklim tropis dan subtropis. Hal ini disebabkan telur dan larva cacing dapat berkembang dengan baik di tanah yang basah dan hangat (Bedah & Syafitri, 2019). Di Indonesia, kasus kecacingan menyebar di seluruh wilayah. Rata-rata prevalensi kecacingan di Indonesia mencapai lebih dari 28% dengan tingkat yang berbeda-beda di tiap daerahnya sedangkan target angka kecacingan di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan tahun 2017 adalah <10% di setiap daerah kabupaten/ kota, infeksi ini menyerang dari segala umur terutama pada anak-anak sekolah dasar dan golongan penduduk yang kurang mampu dengan akses sanitasi yang terbatas. Salah satu infeksi yang banyak diderita oleh anak-anak khususnya usia sekolah dasar adalah infeksi kecacingan, yaitu sekitar 40-60% (Suriani *et al.*, 2017).

Infeksi kecacingan masuk ke dalam golongan *neglected disease* yaitu infeksi yang kurang diperhatikan penderita karena penyakitnya bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas. Dampak yang ditimbulkannya baru terlihat dalam jangka panjang seperti kekurangan gizi, gangguan tumbuh kembang dan gangguan kognitif pada anak (Winita *et al.*, 2012). Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya resiko infeksi kecacingan pada anak adalah rendahnya tingkat sanitasi pribadi (perilaku hidup bersih sehat) seperti kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB) menggunakan sabun, kebersihan kuku, perilaku jajan sembarangan di tempat yang kebersihannya tidak dapat dikontrol, perilaku BAB tidak di WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan bermain di lingkungan yang mengandung telur cacing serta keterbatasan ketersediaan sumber air bersih (Winita *et al.*, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh (Chadijah *et al.*, 2014) menunjukkan Prevalensi kecacingan pada sampel feses anak SD di Kota Palu sebesar (31,6%) dan jenis cacing paling dominan yang menginfeksi adalah *Ascaris lumbricoides* (83,34%). Penelitian lainnya oleh (Halleyantoro *et al.*, 2019) menunjukkan sebanyak (13,7%) siswa SD Di Grobogan, Jawa Tengah positif terinfeksi cacing tambang. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Subrata, 2016) tentang prevalensi infeksi cacing STH pada anak Sekolah dasar di Gianyar Bali adalah menunjukkan hasil kecacingan sebesar 16% dengan prevalensi tertinggi pada jenis cacing *Trichiuris trichiura* (13%) karena dipengaruhi faktor kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun, kuku tangan yang kotor dan tidak memiliki WC. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai identifikasi jenis cacing parasit pada feses pada anak-anak di wilayah RT09/RW 05 Kelurahan Tanjung Duren Selatan.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode natif (*direct slide*). Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat infeksi telur cacing nematoda usus pada feses anak-anak di wilayah RT.09 RW.05 Kelurahan Tanjung Duren Selatan, Grogol Petamburan, Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan data primer. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023 di RT.09 RW.05 Kelurahan Tanjung Duren Selatan, Jakarta Barat. Subjek pada penelitian ini sebanyak 15 sampel. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik kriteria inklusi & eksklusi.

### 1. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah pot feses, sendok kecil, kaca objek, penutup kaca objek, pipet tetes, batang lidi, mikroskop. Dan bahan yang pada penelitian ini adalah NaCl fisiologis 0,9% dan pewarna eosin 2%.

### 2. Prosedur Kerja

(1) Diteteskan 1-2 tetes NaCl 0,9% dan eosin 2% di kaca objek (2) diambil feses sebanyak  $\pm$  2mg, lalu dihomogenisasikan dengan NaCl 0,9% dan eosin 2% (3) ditutup dengan penutup kaca objek secara rata (4) diperiksa di bawah mikroskop dengan pembesaran berkala 10-40x.

### 3. Analisa Data

Analisis data hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif. Data diolah dan disimpulkan dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan :

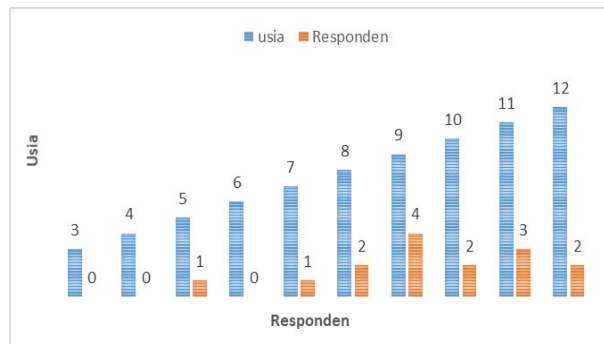
P : Persentase

A : Jumlah sampel positif atau negatif

B : Jumlah sampel yang di periksa

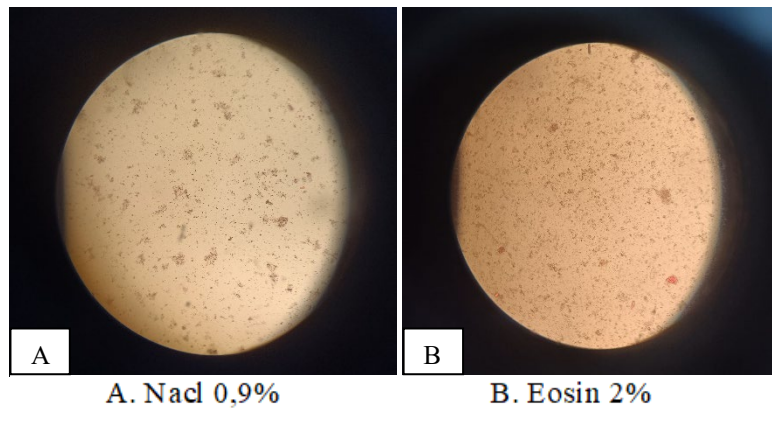
## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada anak-anak di wilayah RT.09 RW.05 Kelurahan Tanjung Duren Selatan, Grogol Petamburan, Jakarta Barat pada tanggal 15-30 Juni 2023 dengan jumlah sampel yang didapatkan dan diteliti sebanyak 15 sampel. Sampel diteliti menggunakan metode natif atau secara langsung. Hasil dari penelitian dianalisa secara deskriptif. Hasil penelitian didapatkan sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik distribusi karakteristik berdasarkan usia (Sumber: Data Primer, 2023)

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan bahwa responden berdasarkan karakteristik usia dalam penelitian ini menunjukkan responden terbanyak adalah berusia 9 tahun sebanyak 4 orang anak (27%) dan yang paling sedikit adalah usia 5 tahun dan 7 tahun (7%).



Gambar 2. Hasil pemeriksaan mikroskopis feses metode natif di pembesaran 40x (Data Primer, 2023)

Berdasarkan hasil pemeriksaan secara mikroskopis (Gambar 2) dari 15 sampel feses yang diperiksa menggunakan metode natif (*direct slide*) dengan penggunaan reagen NaCl fisiologis 0,9% dan eosin 2% di pembesaran mikroskop 40x didapatkan hasil tidak ditemukan adanya telur cacing atau negatif.

Tabel 1. Hasil Persentase Penelitian (Data Primer, 2023)

Infeksi Kecacingan	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	0	0
Negatif	15	100%
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100%</b>

Penelitian ini dilakukan di wilayah RT.09 RW.05 Kelurahan Tanjung Duren Selatan, Grogol Petamburan, Jakarta Barat. Responden adalah anak-anak usia 3 - 12 tahun. Jumlah sampel feses anak-anak usia 3-12 tahun yang diperiksa ada 15 sampel didapatkan hasil tidak ditemukan adanya telur cacing atau negatif. Hasil yang diperoleh kemudian diolah menggunakan rumus dan disimpulkan dalam bentuk persentase:

$$P = \frac{A}{B} \times 100\% \qquad P = \frac{15}{15} \times 100\% \qquad P = 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

A : Jumlah sampel negatif

B : Jumlah sampel yang di periksa

Tabel 2. Data Kuisisioner Penelitian (Data Primer, 2023)

Pertanyaan	Jumlah	Presentase
Kebiasaan memakai alas kaki ketika bermain	13	87 %
Tidak bermain di tanah/pasir	11	73 %
Kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sebelum makan	15	100 %
Tidak sering menggigit kuku	12	80 %
Memotong kuku seminggu 1x	15	100 %
Mengonsumsi obat cacing dalam 6 bulan terakhir	9	60 %
Tidak membeli jajanan sembarangan	8	53 %
Ketika malam hari dubur tidak terasa gatal	15	100 %
Total	15	

Berdasarkan pengisian kuesioner oleh responden sebanyak 8 pertanyaan yang terkait dengan higiene perorangan. Hasil pengisian kuesioner dari 5 pertanyaan mengenai kebiasaan memakai alas kaki ketika bermain, kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sebelum makan, tidak sering menggigit kuku, memotong kuku seminggu 1x dan ketika malam hari dubur tidak terasa gatal didapatkan hasil jawaban higiene perorangan sangat baik dan hanya 3

pertanyaan yang dijawab kurang dari 80% oleh responden mengenai tidak bermain di tanah/pasir, membeli jajanan sembarangan, dan mengkonsumsi obat cacing dalam 6 bulan terakhir.

Berdasarkan karakteristik jumlah dan usia responden (Gambar 1) menunjukkan responden terbanyak adalah berusia 9 tahun (4 orang) dan usia 11 tahun (3 orang). Usia merupakan salah satu faktor penting peneliti dalam menentukan responden. Menurut (Depkes RI, 2009) Anak berusia 3-12 tahun merupakan kelompok dengan resiko tinggi terkena kecacingan karena tingkat pengetahuan mengenai pola hidup bersih dan sehat masih rendah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk pemeriksaan mikroskopis adalah metode natif atau pemeriksaan secara langsung, karena sensitif, murah, mudah dan pengerjaannya cepat (Suraini & Sophia, 2020). Berdasarkan hasil pemeriksaan feses (Gambar 2) menggunakan metode natif (*direct slide*) dari 15 sampel yang diperiksa diperoleh hasil negatif yaitu tidak ditemukan telur nematoda usus. Prosedur metode natif menggunakan reagen NaCl fisiologis 0,9% yang berfungsi sebagai *screening* awal pemeriksaan feses dan reagen eosin 2% digunakan untuk memperjelas dan memberikan latar berwarna merah terhadap telur cacing serta membedakan dengan kotoran disekitarnya (Zahriati, 2017).

Hasil analisa persentase infeksi kecacingan telur nematoda usus pada feses anak-anak di RT.09 RW.05, Kelurahan Tanjung Duren Selatan, Grogol Petamburan, Jakarta Barat, menunjukkan (tabel 2) dari 15 sampel feses yang diperiksa menggunakan rumus  $(P = \frac{A}{B} \times 100\%)$  diperoleh hasil negatif yaitu tidak ditemukan telur nematoda usus atau diperoleh persentase negatif sebanyak 100%. Hasil ini didukung oleh hasil kuisioner tentang higiene perorangan yang cukup baik. Higienitas perorangan harus ditingkatkan karena terdapat hubungan antara infeksi parasit usus (kecacingan) dengan usia dan status higiene perorangan (kebiasaan cuci tangan dan pendeknya kuku jari) (Novianty, 2018).

Berdasarkan Hasil kuisioner (tabel 2) mengenai kebiasaan memakai alas kaki ketika bermain menunjukkan dari 15 responden sebanyak 13 orang memakai alas kaki ketika bermain, sisanya tidak memakai alas kaki ketika bermain. Kebiasaan memakai alas kaki merupakan faktor yang bisa mencegah terjadinya infeksi cacingan, terutama pada anak-anak yang selalu kontak dengan tanah. Tanah merupakan media penyebaran yang efektif untuk telur maupun larva cacing. Tanah yang telah terkontaminasi dengan tinja yang mengandung telur ataupun larva cacing dapat menginfeksi manusia melalui kulit dengan cara penetrasi langsung akibat kontak antara kaki dengan tanah (Amaliah & Azriful, 2016).

Kemudian kebiasaan bermain di tanah/pasir menunjukkan dari 15 responden sebanyak 11 orang tidak bermain di tanah/pasir, sisanya masih bermain di tanah/pasir. Kebiasaan tidak bermain di tanah/pasir merupakan perilaku higiene perorangan yang dapat mengurangi resiko terjadinya infeksi cacingan. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Zahratunnujha *et al.*, 2022) kondisi tanah yang gembur (pasir/humus) yang terdapat di area pertambangan dapat menyebabkan penularan infeksi cacingan apabila tidak menerapkan *higiene perorangan*. Penelitian lain yang dilakukan (Lidia *et al.*, 2016) yang menyatakan

anak-anak yang memiliki kebiasaan bermain di tanah memiliki resiko terkena infeksi cacingan lebih tinggi dibanding yang tidak bermain di tanah. Tanah yang baik untuk pertumbuhan larva ialah tanah gembur (pasir, humus), dengan suhu optimum untuk 28 – 32°C.

Pada hasil pengisian kuisisioner mengenai kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sebelum makan menunjukkan seluruh responden bertotal 15 orang melakukan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sebelum makan memiliki peran penting dalam terjadinya infeksi cacing, karena telur cacing biasanya masuk ke dalam tubuh melalui makanan yang telah terkontaminasi, baik dari tangan manusia maupun dari vektor penyakit seperti lalat. Kemudian telur cacing tertelan bersamaan dengan makanan tersebut dan berkembang di dalam usus manusia. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan (Permata *et al.*, 2023) yang menyatakan terdapat pengaruh yang berarti kebiasaan tidak mencuci tangan terhadap tingginya prevalensi cacingan pada siswa SD Inpres 5 Doom kota Sorong.

Faktor lain yang terkait dengan hygiene perorangan responden adalah kebiasaan menggigit kuku menunjukkan dari 15 responden sebanyak 12 orang tidak pernah menggigit kukunya dan pada kegiatan memotong kuku seminggu 1x menunjukkan seluruh responden berjumlah 15 orang menyatakan melakukan kegiatan memotong kuku seminggu 1x. Kedua hal ini merupakan kegiatan yang berkesinambungan dan memiliki pengaruh yang berarti dalam mencegah penularan infeksi cacingan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Lidia *et al.*, 2016) kelompok anak-anak yang melakukan kebiasaan menggigit kuku memiliki hubungan dengan kejadian kecacingan pada anak di Desa Pahokng, Kalimantan Barat. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Waqiah, 2010) infeksi kecacingan ditemukan pada responden yang mempunyai kuku kotor dan panjang, sedangkan pada responden yang memiliki kuku bersih dan pendek tidak mengalami infeksi kecacingan. Telur cacing sering kali terselip pada kuku yang kotor. Kondisi ini sering terjadi pada anak yang sering bermain di tanah/pasir serta pada orang dewasa yang bekerja di kebun atau di sawah.

Responden mengkonsumsi obat cacing dalam 6 bulan terakhir dalam penelitian ini menunjukkan dari 15 responden sebanyak 9 responden mengkonsumsi obat cacing dan sisanya tidak. Salah satu langkah untuk mengurangi dan memutus rantai angka kecacingan adalah dengan memberikan pengobatan cacing secara rutin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Munawaroh *et al.*, 2022) angka positif kejadian kecacingan pada siswa di SDN kota Blitar sebelum diberi obat cacing albendazole masih tinggi tetapi setelah diberikan obat cacing *albendazole* mengalami penurunan yang signifikan. Salah satu manfaat obat *albendazole* yang diberikan adalah memiliki spektrum luas dalam menghambat pembentukan energi pada cacing sehingga mati. Selain itu, obat tersebut mempunyai efek larvisida terhadap jenis cacing golongan *Soil Transmitted Helminth* (STH). *Albendazole* merupakan obat yang aman, dosis rendah dan jarang ditemukan efek samping. *Albendazole* adalah *methyl carbamate* yang merupakan derivat

terbaru dari *Benzimidazole* dengan aktivitas *anthelmintik* yang besar (Masniati *et al.*, 2018).

Perilaku membeli jajanan sembarangan menunjukkan dari 15 responden sebanyak 8 responden menyatakan tidak membeli jajanan sembarangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Hayati, 2020) tentang responden siswa SDN di Pekanbaru terdapat hubungan signifikan terhadap kegiatan jajanan sembarangan dengan kejadian kecacingan dibandingkan responden yang tidak jajan sembarangan berpeluang lebih kecil mengalami kecacingan. Kebiasaan jajan sembarangan berpeluang untuk meningkatkan timbulnya berbagai permasalahan kesehatan, terutama bila tidak ada kontrol dari orang tua atau guru, jajanan yang tidak tertutup dan kotor, berkemungkinan membawa telur cacing dari vektor lalat pembawa penyakit yang hinggap di jajanan sehingga akan dapat menjadi sumber penularan infeksi cacing pada anak-anak. Perilaku jajan tidak sehat (sembarangan) berpengaruh terhadap kecacingan pada anak sebesar 40-60%.

Berdasarkan gejala ketika malam hari dubur terasa gatal menunjukkan seluruh responden bertotal 15 orang menyatakan dubur tidak terasa gatal saat malam hari. Pertanyaan ini merupakan salah satu cara untuk mendiagnosa apakah responden mengalami infeksi nematoda usus golongan non-*Soil Transmitted Helminth* (non-STH) yang penyebarannya bukan melalui tanah tetapi melalui tangan ke mulut, makanan, minuman, dan debu yang terkontaminasi telur *Enterobius vermicularis* (Bernadus, 2007).

Hasil pemeriksaan secara mikroskopis telur nematoda usus pada feses didapatkan hasil negatif atau tidak ditemukan telur nematoda usus disebabkan oleh beberapa faktor pendukung salah satunya yaitu higiene perorangan tiap responden yang sudah cukup baik untuk mencegah terjadinya infeksi kecacingan. Selain itu, faktor pendukung lainnya adalah meminum obat cacing secara teratur, hal ini merupakan cara paling efektif untuk mencegah terjadinya infeksi kecacingan. Kegiatan ini tidak terlepas dari faktor penting orang tua masing-masing anak yang masih sadar akan adanya kemungkinan terjadi infeksi kecacingan pada anak-anak sehingga para orang tua mengajari dan membimbing anaknya untuk melakukan higiene perorangan dan meminum obat cacing.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari 15 sampel feses anak di wilayah RT.09 RW.05 Tanjung duren selatan, Jakarta Barat tidak ditemukan telur nematoda usus atau negatif. Hal ini didukung oleh perilaku higiene perorangan yang sudah cukup baik.

##### B. Saran

###### a. Bagi masyarakat

Saran kepada masyarakat agar senantiasa menjaga kualitas higiene perorangan yang sudah sangat baik dan diharapkan kepada masyarakat yang belum menerapkan higiene perorangan untuk segera menerapkannya agar



\*Shiddiq, MRZ, Fadilla. Z / Jurnal Medical Laboratory Vol 2. No. 2 (2023) 27-36

terhindar dari peluang terkena berbagai macam penyakit khususnya infeksi kecacingan

**b. Bagi peneliti selanjutnya**

Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat meneliti infeksi kecacingan dengan metode yang lebih bervariasi

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih disampaikan kepada Yayasan Kesetiakawanan Sosial Indonesia yang telah memberikan dana penelitian sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, T. R., & Azriful. (2016). Distribusi Spasial Kasus Kecacingan (*Ascariasis lumbricoides*) Terhadap Personal Higiene Anak Balita di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar Tahun 2016. *Higiene*, Vol. 2, No. 2.
- Bedah, S., & Syafitri, A. (2019). Infeksi Kecacingan Pada Anak Usia 8-14 Tahun Di Rw 007 Tanjung Lengkong Kelurahan Bidaracina, Jatinegara, Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10 (1), 20–31.
- Bernardus, S. (2007). *Helminthologi Kedokteran*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Chadijah, S., Sumolang, P. P., & Veridiana. (2014). Hubungan Pengetahuan, Perilaku, Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Angka Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Palu. *Media Litbangkes*, Vol. 24 No.1 : 50-56.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). Profil Kesehatan Indonesia 2008. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; p.53-4.
- Lidia, M., Ridha, A., & Trisnawati, E. (2016). Faktor Perilaku Anak Yang Berhubungan Dengan Penyakit Kecacingan Pada Anak Di Desa Pahokng Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak. *Jumantik*, Vol. 3, No. 1.
- Masniati, Diarti, W., & Fauzi, I. (2018). Pemberian Obat Cacing Albendazol Terhadap Hasil Pemeriksaan Kecacingan Golongan STH Pada Feses Siswa SDN Bunduduk Lombok Tengah. *Jurnal Analis Medika Bio Sains*, Vol.5, No.1, pp. 55~59.
- Munawaroh, S., Malasari, N. T., & Shofi, M. (2022). Prevalensi Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Feses Siswa SDN Plosokerep 2 Kota Blitar Setelah Pengobatan Albendazole. *Jurnal Sintesis*, Vol 3(1), pp: 8-15.
- Novianty, S., Pasaribu, H. S., & Pasaribu, A. P. (2018). Faktor Risiko Kejadian Kecacingan pada Anak Usia Pra Sekolah. *Journal Of The Indonesian Medical Association*, 68 (2), 86-92.
- Permata, R., Junaidin, & Untari. (2023). Pengaruh Kebiasaan Tidak Menggunakan Alas Kaki Dan Mencuci Tangan Terhadap Tingginya Prevalensi Cacingan. *HIJP : HEALTH INFORMATION JURNAL PENELITIAN*
- Sari, P. N., & Hayati, Z. (2020). Kebersihan Perorangan dan Kecacingan pada Siswa SDN 128 Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, Edisi 4.

- Suriani, E., Irawati, N., & Lestari, Y. (2017). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4).
- Suraini, S., Sophia, A. (2020). Evaluasi dan Uji Kesesuaian Pemeriksaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminths Menggunakan Metode Langsung, Sedimentasi Dan Flotasi. Padang: *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*. Vol. 3, No. 2, E-ISSN : 2622-2256
- Waqiah, U. (2010). *Hubungan Hygiene Perorangan Dengan Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Pemulung Anak Usia Sekolah Dasar di Tpa Antang Makassar*. Makassar: uin-alauddin.
- Zahriati, F., Ariyadi, T., Iswara, A. (2017). Flotasi Menggunakan Larutan NaCl Jenuh Dan ZnSo<sub>4</sub> Jenuh dengan Variasi Volume Tabung. *Thesis* : Unimus